Asian Journal of
Early Childhood and Elementary Education

e-ISSN : 3025-6917
p-ISSN : 3025-7565

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJECEE.v2i5.3805

UPAYA MENINGKATKAN PERILAKU TOLERANSI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI FILM ANIMASI DI RA KARTINI SEI RAMPAH

Efforts to Improve Tolerant Behavior in Children Aged 5-6 Years Through Animated Films at RA Kartini Sei Rampah

Rahma Yani[1], Khadijah[2], Sholihatul Hamidah Daulay[3]
UIN Sumatera Utara Medan
rahma.yani@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 27, 2024	Aug 30, 2024	Sep 2, 2024	Sep 5, 2024

Abstract

This study aims to determine the improvement of tolerance behavior through animated films at RA Kartini Sei Rampah, addressing various problems and solutions. To collect data, the author used classroom action research methods. The research was conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, action/implementation, observation, and analysis/action. The sample consisted of 20 students. Using animated films as a medium can improve tolerance behavior in children aged 5-6 years at RA Kartini Sei Rampah during the 2023/2024 academic year. This is shown by the results of pre-action observations, which revealed that 2 children, or 25%, were beginning to develop tolerance behavior, while 15 children, or 75%, had not yet developed. In the first cycle, the number increased to 10 children, or 50%, who developed as expected, 8 children, or 40%, who were beginning to develop, and 2 children, or 10%, who had not yet developed. In the second cycle, the results improved further, with 7 children, or 35%, developing very well, 11 children, or 55%, developing as expected, and 2 children, or 10%, who were beginning to develop. The

AJECEE Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

results of this study show that animated films can enhance children's tolerance behavior.

Keywords: Tolerance Behavior, Animated Films

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perilaku toleransi melalui film animasi di RA Kartini Sei Rampah dengan berbagai masalah dan cara penyelesainnya. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kelas. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap perencanan, tahap tindakan/pelaksaan, tahap observasi, tahap analisis dan tindakan. Sampel yang diambil sebanyak 20 siswa. Melalui media film animasi dapat meningkatkan perilaku toleransi anak pada usia 5-6 tahun di RA Kartini Sei Rampah tahun pelajaran 2023/2024. Hal tersebut tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi pra tindakan menunjukkan ketuntasan perilaku toleransi anak sebanyak 2 anak atau 25% yang mulai berkembang dan 15 anak atau 75% yang belum berkembang, pada siklus I meningkat sebanyak 10 anak atau 50% yang berkembang sesuai harapan, 8 anak atau 40% yang mulai berkembang dan 2 anak atau 10% yang belum berkembang, dan pada siklus II meningkat sebanyak 7 anak atau 35% berkembang sangat baik, 11anak atau 55% berkembang sesuai harapan dan sebanyak 2 anak atau 10% yang mulai berkembang.hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui film animasi dapat meningkatkan perilaku toleransi anak.

Kata Kunci: Perilaku Toleransi, Film Animasi

PENDAHULUAN

Toleransi berasal dari bahasa arab tasyamukh yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada. Secara terminilogi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan hidup masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya keterbitan dan perdamaian dalam masyarakat. (Adon, Nasrullah Jamaluddi, 2015). Kata media berasal dari bahasa latin medius yang artinya tengah, perantara, atau pengantar. Menurut Gerlach dan Ely media jika dipahami secara garis besar merupakan manusia, materi, bahkan kejadian yang dapat membangun suatu kondisi dimana siswa diharapkan memproleh pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. (Bukhari Umar, 2014).

Anak usia dini memasuki masa emas sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan sejak lahir hingga memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu, hal ini akan menentukan perkembangan lebih lanjut proses pembelajaran anak TK (5-6) tahun untuk mengembangkan dasar-dasar perkembangan fisik, emosi sosial, kapasitas konsep diri, seni,

nilai dan agama. Perkembangan kemampuan dasar tersebut dilengkapi juga dengan pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, kebiasaan baik tersebut perlu ditambahkan terus sebagai nilai-nilai luhur yang bersifat universal pada anak sejak usia dini.

Pada masa sekarang, pendidikan karakter dipandang penting karena anak tidak cukup mengembangkan ilmunya saja, melainkan menanamkan moral, estetika dan yang baik dan mulia untuk menjadikan anak unggul. generasi dan kualitas di masa yang akan datang. Setiap lembaga PAUD dituntut untuk melengkapi pembelajaran yang berkarakter, agar anak mampu berkepribadian baik dan berperilaku positif, yang menjadi harapan bersama agar di masa depan, mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti baik.

Setiap orang berhak mengutarakan pendapat dan menilai sesuatu, namun yang menjadi permasalahan adalah kita sering terburu-buru mengambil kesimpulan dan bertindak di luar kendali. Salah satu contohnya adalah kita sering menilai sikap orang lain dengan mempertimbangkan faktor ras dan etnis, padahal tidak semua orang yang memiliki ras dan etnis yang sama mempunyai sikap yang sama.Penilaian tersebut banyak berkembang di masyarakat, padahal ada banyak faktor yang dapat memperuhi sikap seseorang salah satunya dari lingkungan sosial . Media animasi adalah salah satu media pembelajaran audiovisual, karena produksi dan Perolehan materi melalui penglihatan dan pendengaran menjadikan media animasi sebagai salah satu jenis media pembelajaran audiovisual. Dengan menggunakan media audio visual , kartun animasi akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 berkaitan dengan guru dan dosen, guru mempunyai tugas antara lain: guru adalah pendidik, guru adalah pendidik sebagai gambaran, teladan bagi peserta didik. dan lingkungannya, guru adalah guru, Guru mempunyai misi membantu siswa menekuni dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi dengan mengintegrasikan pendidikan dengan budaya yang beragam.

Perilaku guru di kelas sangat penting untuk membantu semua anak mencapai potensi penuh mereka, tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa, atau hak istimewa. Dibawah ini peran guru dalam meningkatkan perilaku toleran pada anak usia 5-6

tahun melalui media kartun, antara lain: Untuk menanamkan perilaku pada anak maka pendidik harus ikut serta langsung dalam proses tersebut, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya, baik pendidik maupun guru mempunyai tanggung jawab untuk memberikan contoh yang terbaik bagi anak, guru perlu secara rutin membimbing anak agar kepribadian siswa berkembang melalui kerjasama dalam pengambilan keputusan. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak selama berada di bangku sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kepribadian anak. Selain itu penanaman nilai toleransi juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dengan keteladanan, pemberian arahan, kebiasaan, kegiatan bercerita melalui gambar kartun dan menggunakan metode lainnya. Di sisi lain, dengan membantu siswa dalam belajar, dukungan pembelajaran yang dipilih dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman dalam menyerap materi pembelajaran, membangkitkan keterampilan kognitif, emosional, dan mental dalam memproses pesan-pesan yang disampaikan, memperkuat daya ingat anak, dan memperjelas pengalaman mereka miliki dalam hidup.

Film adalah sandiwara atau cerita yang disajikan dalam layar atau media elektronik. Meskipun animasi adalah gambar-gambar lucu (mewakili gaya menggambar anak-anak), film dibuat dari gambar-gambar lucu. Peneliti menyimpulkan bahwa film animasi adalah cerita yang disampaikan melalui media elektronik dengan gambar yang lucu dan mirip anak kecil (Maulidiya: 2013). manfaat penggunaan film animasi dalam proses pembelajaran dapat untuk melengkapi pengalaman dasar anak dalam ngobrol, bertanya, dan lain-lain, menggambarkan suatu proses yang tepat yang dapat diamati sebanyak yang diperlukan, sekaligus memberi semangat dan meningkatkan. motivasi internal anak." sikap dan aspek emosional lainnya (Ginting: 2017).

Media film mempunyai kemampuan merangsang dan mengapresiasi siswa. Cerita yang ditampilkan melalui film dapat membantu anak memahami dan menghadapi kehidupan di sekitarnya (Familia: 2010). Animasi merupakan perubahan visual dari waktu ke waktu yang memberikan kekuatan besar pada proyek multimedia. Ciri-ciri gambar kartun sangat penting bagi perkembangan anak. Anak-anak menyukai film kartun dengan karakter yang baik dan lucu. Tujuan dari media kartun adalah untuk membantu guru dengan mudah menyampaikan pesan kepada siswa sehingga siswa dapat menguasai pesan tersebut dengan cepat dan tepat dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru saat ini, dengan menggunakan dukungan kartun ini.Hal ini Diharapkan siswa yang mengikuti kegiatan

pembelajaran ini terhindar dari gejala verbalisasi, khususnya mengetahui kata-kata yang disampaikan oleh jangkauan guru tetapi tidak memahami pengertiannya (Nurhayati: 2014).

Dijelaskan bahwa film mempunyai kemampuan merangsang pemahaman anak melalui cerita dengan topik pembelajaran yang disajikan secara menarik sehingga mudah dipahami dan ingin ditonton oleh anak . Dan media animasi adalah proses penciptaan efek bergerak, proses ini juga bisa berupa perubahan warna suatu benda, media animasi juga berupa gambar bergerak dan menghasilkan suara yang diproyeksikan melalui lensa proyektor. Ini juga menjelaskan. Film ini merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga proses penelitian ini konsisten dengan proses penelitian tindakan kelas (PTK). Pembelajaran berlangsung dalam proses siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemmi S. dan M.C. Tanggart meyakini PTK merupakan siklus refleksi diri yang berputar-putar yang bertujuan untuk melakukan proses perbaikan kondisi dan menemukan cara-cara baru yang lebih baik dan efektif, untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Menurut Aqib (2007), alasan mengapa guru sebaiknya melakukan penelitian tindakan di kelas adalah karena penelitian tindakan di dalam kelas sangat efektif bermanfaat untuk menjadikan guru peka dan responsif terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru merefleksikan dan mengkritik apa yang mereka dan siswanya lakukan.

Berdasarkan analisis permasalahan yang ada, penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan yang terdiri dari empat tahapan yaitu merencanakan tindakan, melakukan tindakan, mengamati tindakan, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan. dalam setiap siklus. sepeda. Namun keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan suatu penelitian pada akhir siklus tertentu bergantung sepenuhnya pada hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Apabila hasil yang diperoleh memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan, dan apabila hasil tidak sesuai harapan maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya..

HASIL

Deskripsi Hasil Pra Tindakan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana perilaku toleransi anak kelompok B RA Kartini. Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru kelas tentang perilaku toleransi anak. Kegiatan observasi ini dilakukan pada tanggal 11 Mei 2024. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada anak dan guru perilaku toleransi anak kelompok B RA Kartini masih belum maksimal.

Pada dasarnya anak kelompok B RA Kartini mempunyai perilaku toleransi yang baik. Hal ini terlihat pada saat anak bermain , baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Anak berbagi dengan temannya, anak saling tolong menolong. Dari segi kebiasaan perilaku toleransi, Grup B RA Kartini masih mengalami kesulitan.

Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan perilaku toleransi anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor terpenting dalam kegiatan belajar mengajar adalah penerapan media pembelajaran yang digunakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Artinya guru harus mampu merancang kelas sedemikian rupa agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Sebelum menerapkan pembelajaran melalui sarana film pada kelompok B, peneliti RA Kartini terlebih dahulu mewawancarai wali kelas untuk mengetahui kondisi awal siswa dan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. pada kelompok B, khususnya perilaku toleransi anak. Berdasarkan wawancara dan observasi, guru kelas mengatakan bahwa antusiasme siswa terhadap perilaku toleransi anak sangat rendah.

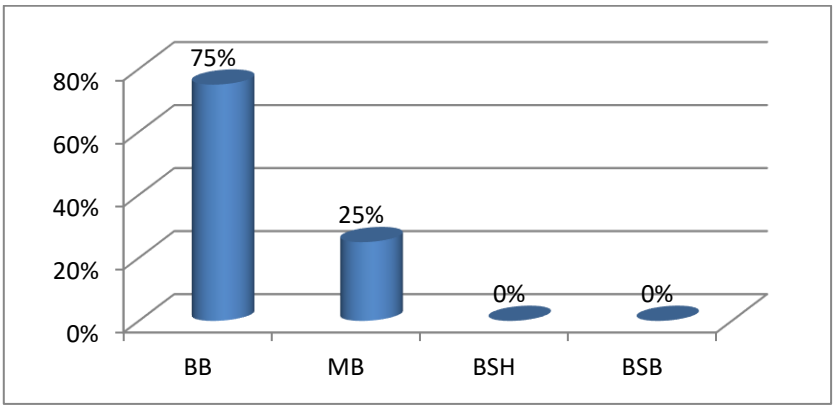
Berdasarkan hasil observasi dari 20 anak terdapat 15 anak (75%) yang belum berkembang dan 5 anak (25%) yang mulai berkembang. Tabel berikut merangkum persentase hasil pra-siklus yang diperoleh untuk setiap anak :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Pra Siklus

No	Pra Siklus		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1.	15	75%	Belum Berkembang
2.	5	25%	Mulai Berkembang

Berdasarkan hasil observasi prasiklus, peneliti melihat perilaku toleransi anak masih sangat kurang berkembang. Dari tabel di atas terlihat bahwa hasil penelitian pra siklus toleransi anak menunjukkan 5 anak dalam masa perkembangan dan 15 anak belum berkembang. Secara lebih spesifik perilaku toleransi anak pada prasiklus dapat digambarkan pada diagram berikut:

Hasil prasiklus yang diberikan kepada 20 anak menunjukkan bahwa lebih sedikit anak yang mampu bertoleransi dengan baik , yaitu hanya 5 anak . Hasil pra siklus dijadikan tolak ukur untuk mengerjakan siklus 1 dan membuat rencana pembelajaran, membantu anak meningkatkan perilaku toleransi anak.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Perilaku Toleransi Anak Pra Siklus

Deskripsi Siklus I

Pada tindakan penelitian ini adalah mempersiapkan alat media animasi , bertujuan untuk meningkatkan perilaku toleransi anak. tujuannya adalah agar anak mampu saling menghargai dan saling tolong menolong walaupun beda agama ,suku,etnis dan pendapat yang berbeda dengan dirinya. Sebelum pembelajaran berlangsung peneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan dan alat yang akan membantu dalam pelaksanaan kegiatan. Media yang digunakan adalah film animasi.

Selama proses pembelajaran menggunakan film animasi, peneliti dibantu oleh guru kelas RA Kartini selaku pendidik Kelompok B untuk mengamati seluruh peristiwa atau kejadian dengan menggunakan formulir observasi yang telah disiapkan oleh peneliti Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas serta RA Kartini Kelompok B. Dari hasil observasi siklus I pertemuan pertama, kedua dan ketiga peneliti

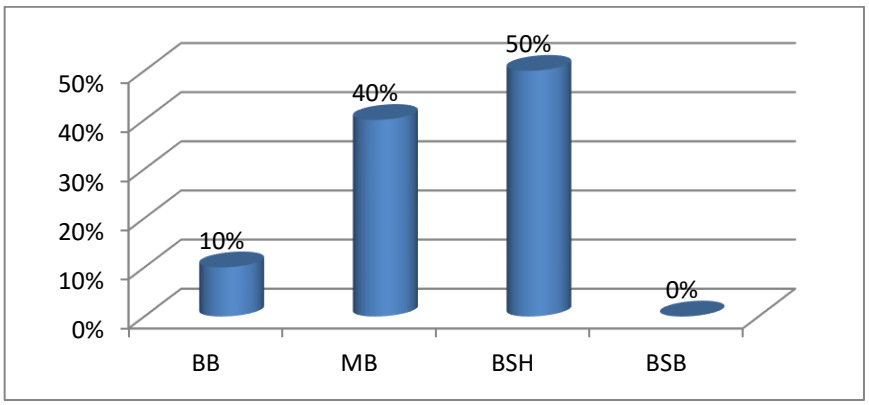
diperoleh hasil bahwa tindakan peneliti tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat Pada tabel berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Siklus I

No	Siklus I		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1.	2	10%	Belum Berkembang
2.	8	40%	Mulai Berkembang
3	10	50%	Berkembang Sesuai Harapan

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata peningkatan perilaku toleransi anak pada pertemuan siklus I sebanyak 10 anak atau 50% yang berkembang sesuai harapan , 8 anak atau 40% yang mulai berkembang dan 2 anak atau 10% yang belum berkembang. Secara terperinci dapat dijelaskan dengan analisis persentase data pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, peneliti melihat perilaku toleransi anak melalui fim animasi masih kurang berkembang. Dari tabel di atas terlihat bahwa sampai pertemuan ketiga siklus I, perilaku toleransi anak sebagai berikut, sebanyak 50% tergolong berkembang, 40% tergolong mulai berkembang, dan 10 % tergolong belum berkembang. Secara lebih rinci perilaku toleransi anak Siklus I dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Perilaku Toleransi Anak Siklus I

Berdasarkan hasil observasi siklus Refleksi I, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku toleransi anak dalam menonton film animasi masih kurang berkembang. Oleh

karena itu, peneliti mempertimbangkan seluruh kegiatan siklus 1 dan hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Masih sedikit anak yang mau meminjamkan barangnya dan berbagi kepada temannya.
b. Masih sedikit anak yang bisa saling membantu, mendengarkan orang lain dan peka terhadap orang lain.
c. Masih Beberapa anak yang memiliki tanggung jawab dan disiplin. masih beberapa anak yang berperilaku sopan.

Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada tahap ini peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan sumber animasi untuk meningkatkan perilaku toleransi. Selama pembelajaran menggunakan film animasi, peneliti dibantu oleh guru kelas RA Kartini Kelompok B sebagai kolaborator untuk mengamati seluruh tindakan atau kegiatan yang berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Hasil observasi guru menunjukkan bahwa aktivitas peneliti sebagai guru selama kegiatan siklus II dalam penyedian media (laptop dan infocus), menjelaskan tujuan dengan menggunakan sarana animasi dan memberikan penjelasan yang terdapat dalam film, serta memberikan respon terhadap berpikir anak tergolong baik.

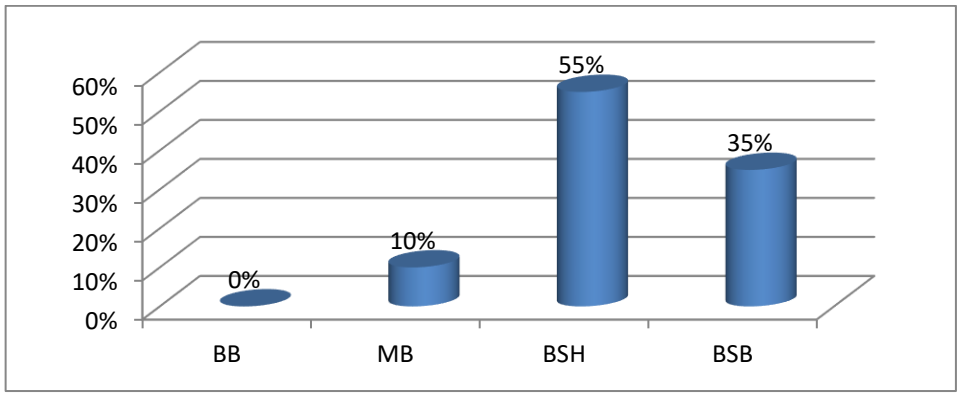
Penelitian dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru kelas RA Kartini kelompok B. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama kedua dan ketiga siklus II diketahui bahwa kinerja peneliti sudah optimal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Siklus II

NO	**Siklus II**		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1.	2	10%	Mulai Berkembang
2.	10	55%	Berkembang Sesuai Harapan
3.	7	35%	Berkembang Sangat Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku toleransi anak siklus II tergolong baik. Perkembangan sangat baik sebanyak 7 anak atau 35%, tergolong berkembang sesuai harapan sebanyak 11 anak atau 55%, dan tergolong mulai berkembang sebanyak 2 anak atau 10%. Pada siklus I perilaku toleransi anak melalui film animasi sebagai berikut: 3 anak atau 15% berkembang sesuai harapan, 15 anak atau 75% mulai berkembang dan 2 anak atau 10% belum berkembang . Hal ini menunjukkan bahwa film animasi yang digunakan pada siklus I dapat meningkatkan perilaku toleransi anak.

Dalam tiga kali pertemuan, berdasarkan hasil observasi siklus II peneliti melihat bahwa perilaku toleransi anak melalui film animasi sudah berkembang. Tabel diatas menunjukkan bahwa pada pertemuan ketiga siklus II perilaku toleransi anak 90% sudah tuntas dan hanya 10% yang masih belum tuntas. Dapat direpresentasikan dalam diagram batang di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Perilaku Toleransi Anak Siklus II

PEMBAHASAN

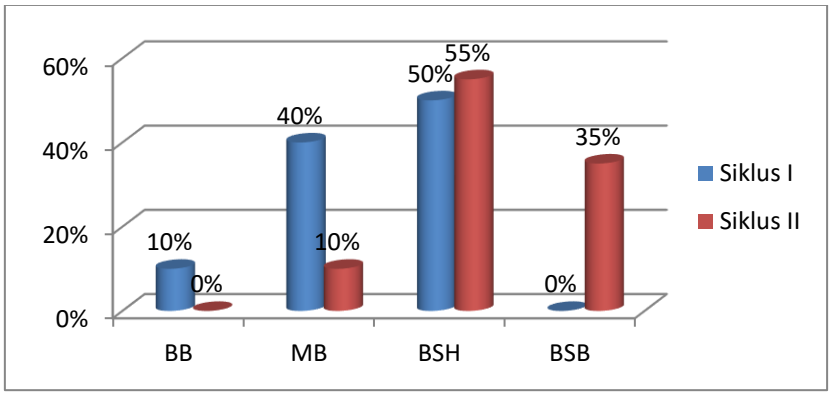
Film animasi dilaksanakan di RA Kartini Sei Rampah dengan tema toleransi merupakan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan perilaku toleransi anak. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dimana baik siklus I maupun siklus II menggunakan media yang sama yaitu film animasi.film animasi dapat meningkatkan perilaku toleransi anak hingga hari terahir pada setiap siklusnya dapat dilihat secara lebih rinci melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rangkuman Peningkatan Perilaku Toleransi

No	Siklus I			Siklus II		
	Jumlah Anak	%	Interpretasi	Jumlah Anak	%	Interpretasi
1.	2	10%	Belum Berkembang	2	10%	Mulai Berkembang
2.	8	40%	Mulai Berkembang	11	55%	Berkembang Sesuai Harapan
3.	10	50%	Berkembang Sesuai Harapan	7	35%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas , dapat diketahui bahwa hari ketiga siklus I jumlah anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 10 orang atau 50% sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan tetap menggunakan film animasi. Namun, pada siklus II ini, peneliti lebih memperhatikan apakah anak sudah paham dengan penjelasan peneliti tentang film animasi tersebut.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II , menunjukkan adanya peningkatan perilaku toleransi anak dibanding siklus I .Hal ini terlihat dari jumlah anak yang tergolong sudah berkembang 90% yang ada pada siklus II. Peningkatan perilaku toleransi dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat dari diagram dibawah ini:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Perilaku Toleransi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka terjadi peningkatan perilaku toleransi anak melalui film animasi, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah : perilaku toleransi anak usia 5-6 tahun di RA Kartini Tahun ajaran 2023/2024 sebelum

diterapkannya film animasi adalah pembelajaran prasiklus yang dilakukan peneliti terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil prasiklus adalah dari 20 orang siswa terdapat 15 orang siswa (75%) yang belum berkembang, dan hanya 2 orang siswa (25%) yang tergolong mulai berkembang.

Penerapan media animasi terhadap perilaku toleransi anak usia 5-6 tahun di RA Kartini diawali dengan tahap persiapan khususnya perlengkapan (laptop, infocus) untuk menonton film animasi. Kemudian guru menyuruh anak-anak untuk tidak membuat keributan. dan guru menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui kemajuan anak. Siswa kemudian belajar dengan menonton film animasi, pembelajaran ini dipandu oleh guru. Dimana pembelajaran ini berlangsung dan dapat menarik perhatian siswa baik dalam pembelajaran aktif, bertanya maupun interaksi. Hal ini terlihat jelas melalui perilaku toleransi siswa selama proses pembelajaran.

Perilaku toleransi anak usia 5-6 tahun meningkat karena penggunaan film animasi. Siklus I siswa memperoleh persentase skor sebesar 50% dan Siklus II persentase skor meningkat menjadi 90%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor dari siklus I ke Siklus II sebesar 40%.

DAFTAR PUSTAKA

Adon nasrullah jamaluddin (2015). Agama dan konflik sosial studi kerukunan umat beragama, Radikalisme dan konflik antar umat beragama. Bandung: CV Pustaka Setia

Aris Priyanto. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. dalam Jurnal Ilmiah Guru "COPE" Pengawas SMA Dinas Pendidikan Yogyakarta

Cania Puspita, Y. (2022). Penggunaan Prinsip Kesopanan Pada Tuturan Masyarakat Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Novan Ardy Wiyani. (2024). Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. Bandung: Alfabeta

Nurhayati, (2014). Penggunaan media film animasi dalam meningkatkan kosakata anak usia 5-6 tahun ditaman kanak kanak islamiyah. Pontianak: universitas muhammadiyah.

Selviyanti Kaawoan. (2014) Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Toleran Pada Warga Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Simarmata, Thomas H. (2017). Indonesia Zamrud Toleransi. Jakarta: PSIK indonesia Press.

Tamaeka.V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Media Komunikasi Umat Beragama.

Yunus. M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studipada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab.

Zaini. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini. Jurnal Pendidikan.